

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DENGAN  
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN KARTU TANI DI DESA JRAGUNG,  
KECAMATAN KARANGAWEN, KABUPATEN DEMAK**

***THE RELATIONSHIP OF FARMERS' KNOWLEDGE  
TOWARD EFFECTIVENESS OF "KARTU TANI" IN JRAGUNG VILLAGE,  
KARANGAWEN DISTRICT, DEMAK REGENCY***

**Rizki Utami\*, Siwi Gayatri, Kadhung Prayoga**

Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Sudarto. No 13 Tembalang, Kota Semarang  
E-mail: urizki24@gmail.com  
(Diterima 15-09-2022; Disetujui 26-12-2022)

**ABSTRAK**

Program kartu tani merupakan program pemerintah untuk mengoptimalkan kebijakan pupuk bersubsidi, khususnya di tingkat petani. Kendala yang terjadi yaitu tidak memahami cara penggunaan kartu tani, lupa pin serta belum memahami manfaat adanya kartu tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan petani dan efektivitas penggunaan kartu tani serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penentuan responden menggunakan metode *simple random sampling* sebanyak 78 responden. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tergolong sedang dan efektivitas penggunaan kartu tani termasuk kategori kurang efektif. Terdapat hubungan yang lemah dan positif antara pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani, memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,242. Hal ini karena kurangnya sosialisasi dan pengenalan mengenai program kartu tani. Khususnya aspek tujuan, manfaat, pedoman dan cara penggunaan kartu tani. Berdasarkan uraian tersebut, perlu penyuluhan secara mendalam dan berkelanjutan kepada petani terkait program kartu tani.

Kata kunci: Efektivitas, Jagung, Kartu Tani, Pengetahuan, Petani

**ABSTRACT**

*The "Kartu Tani" program is a government program to optimize subsidized fertilizer at the farmer level. Farmer did not understand on how to use "Kartu Tani", forget the password and did not understand the benefits of having a "Kartu Tani". This study were aims to analyze the farmers' knowlegde and the effectiveness of using "Kartu Tani" and to analyze the relationship between farmers' knowledge and the effectiveness of using "Kartu Tani". The research method used was a survey method. Determination of respondents was simple random sampling as many as 78 respondents. The data used were primary data and secondary. Data collection was done by interview and observation. Data analysis used were descriptive analysis and Spearman rank correlation. The results showed that farmers' knowlegde was in moderate category and the effectiveness of using "Kartu Tani" was categorized as less effective. There was a weak and positive relationship between farmer' knowledge and the effectiveness of using "Kartu Tani", as well as having a correlation coefficient of 0.242. This was due to the lack of socialization and introduction of the program at farmer level. It illustrate that it is necessary to provide in-depth and sustainable counseling program for farmers regarding the program of "Kartu Tani".*

Keywords: Corn, Effectiveness, Kartu Tani, Knowledge, Farmers

## PENDAHULUAN

Pupuk merupakan salah satu input pertanian yang sangat penting dalam suatu usahatani, sehingga mampu menghasilkan output (hasil pertanian) yang maksimal. Pupuk adalah bahan organik maupun anorganik, alami atau sintetis, yang menyediakan satu atau lebih nutrisi kimia yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk dengan komposisi yang tepat dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi (Ulma, 2017). Salah satu peran pemerintah adalah memberikan subsidi untuk sektor pertanian. Subsidi adalah suatu bentuk upaya pemerintah untuk mengurangi beban suatu masyarakat dengan membayar sebagian dari harga yang harus dibayar oleh masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu untuk menyediakan barang atau jasa yang mempengaruhi kepentingan hidup orang banyak. Salah satu subsidi di sektor pertanian adalah subsidi pupuk (Rigi *et al.*, 2019).

Kebijakan yang dilakukan pemerintah mengenai pupuk yaitu distribusi pupuk subsidi, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 15/M – DAG/PER/4/2013 mengatur tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk

Bersubsidi untuk Sektor Pertanian. Penggunaan pupuk pada tingkat petani seringkali tidak sesuai dengan dosis anjuran yang ditetapkan pemerintah. Petani hanya mengandalkan perasaan dan pengalaman yang dimilikinya dalam mengaplikasikan penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk lebih dari dosis anjuran dan berlangsung dalam waktu yang lama akan mengakibatkan perubahan fisik tanah dan meninggalkan residu sehingga menurunkan produktivitas lahan (Sipayung *et al.*, 2021). Hal inilah yang mendorong pemerintah membuat kebijakan yang bekerjasama dengan Kementerian Pertanian dan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. yaitu Program Kartu Tani.

Program kartu tani merupakan salah satu program nasional untuk meningkatkan kesejahteraan petani dalam bidang pertanian. Program kartu tani memiliki tujuan agar distribusi pupuk bersubsidi sesuai 6 tepat yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat mutu, tepat tempat dan tepat harga serta dapat meminimalisir permasalahan dalam pengadaan, pengawasan dan pendistribusian pupuk bersubsidi (Biro Infrastruktur Sumberdaya Alam Provinsi Jawa Tengah, 2021). Kartu tani

merupakan kartu debit yang dapat digunakan secara khusus untuk membaca alokasi pupuk bersubsidi dan transaksi pembayaran pupuk bersubsidi di mesin *Electronic Data Capture* (EDC) yang ditempatkan di pengecer serta dapat berfungsi untuk tabungan bagi petani, tarik tunai, belanja sehari-hari, dan melakukan seluruh transaksi perbankan pada umumnya (Laleb dan Nuswantara, 2019).

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang mendapatkan pupuk subsidi melalui program kartu tani. Berdasarkan keterangan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Demak pada Rapat Koordinasi (Rakor) Evaluasi Kartu Tani di Pendopo Kabupaten Demak dijelaskan bahwa sebanyak 96% petani di Demak sudah terdaftar dalam pengajuan kartu tani. Salah satu kecamatan yang pengguna kartu tani terbanyak adalah Kecamatan Karangawen. Berdasarkan survei pendahuluan, kendala yang terjadi pada pelaksanaan program kartu tani Kecamatan Karangawen banyak yang tidak memahami cara penggunaan kartu tani, lupa pin serta belum memahami manfaat adanya kartu tani. Hal ini dipengaruhi oleh kurang pahamiannya petani dalam mengaplikasikan teknologi dan mayoritas petani berpendidikan

rendah (Jorgi et al., 2019). Kendala yang terjadi di Kecamatan Karangawen mengakibatkan penurunan efektivitas program.

Efektivitas pelaksanaan program dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan program. Efektivitas program kartu tani dilihat dari distribusi, pengendalian dan pengawasan pupuk bersubsidi sesuai dengan asas 6 tepat. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis tingkat pengetahuan petani dan efektivitas penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak serta menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan bulan 4 Februari 2022 – 7 April 2022 di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Objek dalam penelitian ini yaitu petani yang tergolong dalam kelompok tani dan memiliki kartu tani. Pemilihan lokasi ditentukan karena

sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Jragung merupakan desa dengan pengguna kartu tani terbanyak yaitu sebanyak 1.716 di Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak (BPP Kecamatan Karangawen, 2021).

### Metode Pengumpulan Data dan Penentuan Responden

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi berkaitan dengan kelompok tani dan kartu tani. Observasi yang dilakukan yaitu mengadakan pengamatan langsung kepada petani yang dijadikan objek penelitian. Terkait dengan pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Bertujuan untuk menacaritahu keadaan sebenarnya dalam penggunaan kartu tani. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani yang memiliki kartu tani dan tergolong dalam kelompok tani. Data primer berupa identitas responden atau karakteristik petani yang diperoleh

menggunakan kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang digunakan sebagai penunjang bagi data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dan literatur-literatur yang relevan serta terkait dengan penelitian ini baik dari literatur kepustakaan, internet, jurnal, dan penelitian terdahulu.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara acak sederhana (undian) dan bisa juga menggunakan pendekatan bilangan random. Jumlah responden diperoleh sebanyak 78 orang responden dari populasi 497 orang anggota Kelompok Tani Kismo Subur. Menurut Purnomo (2017) menentukan jumlah sampel dengan teknik *simple random sampling* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_0 = \frac{t^2(p \cdot q)}{d} \quad n = \frac{n_0}{1 + \left(\frac{n_0}{N}\right)}$$

Keterangan:

$n_0$  = sampel asumsi

$d$  = koefisien kepercayaan

$t$  = *sampling error*

$p \& q$  = parameter proporsi binomind

$N$  = populasi

$$n_0 = \frac{(1,96)^2(0,50) \cdot 0,50}{0,1^2}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{(0,931225)}{0,01} \\
 &= 93,12 = 93 \\
 n &= \frac{93}{1 + \left(\frac{93}{497}\right)} \\
 &= 78,34 \\
 &= 78
 \end{aligned}$$

### Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menjabarkan jawaban yang telah diperoleh dari responden melalui bantuan kuesioner. Metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner (Baroroh, 2008). Tingkat pengetahuan petani dan efektivitas penggunaan kartu tani diukur dari skor total yang dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan petani terhadap efektivitas penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Analisis kuantitatif merupakan analisis data yang dilakukan secara

matematis dengan metode statistik, dapat juga didukung dengan program komputer seperti SPSS, EVIEWS, dan yang lainnya (Sugiyono, 2019). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis uji korelasi *rank spearman*.

Untuk menguji signifikansi dari nilai yang didapat menggunakan uji t dengan  $\alpha = 0,05$  yaitu:

$$t = rs + \sqrt{\frac{N-2}{1-(rs)^2}}$$

Kriteria pengambilan kesimpulan dengan tingkat kepercayaan  $\alpha = 0,05$  adalah:

1. Jika nilai sig. < 0,05 H0 ditolak, H1 diterima, maka tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan efektivitas penggunaan kartu tani.
2. Jika nilai sig.  $\geq 0,05$ , H0 diterima, H1 ditolak, maka tingkat pengetahuan petani tidak berhubungan dengan efektivitas penggunaan kartu tani.

Interpretasi terhadap koefisien korelasi ditunjukkan pada tabel 1 (Astuti 2017):

**Tabel 1. Interpretasi terhadap koefisien korelasi**

Besar koefisien korelasi (Positif atau Negatif)	Interpretasi koefisien korelasi
0,00	Tidak Ada Korelasi
0,01 – 0,20	Korelasi Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Korelasi Lemah
0,41 – 0,70	Korelasi Sedang
0,71 – 0,99	Korelasi Tinggi
1,00	Korelasi Sempurna

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan suatu gambaran umum mengenai responden dalam penelitian ini. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu petani pemilik dan pengguna kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak yang tergolong dalam Kelompok Tani Kismo Subur. Aspek karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan luas lahan.

### Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki dengan persentase sebanyak 43 orang atau 55%. Petani yang tergolong kelompok Tani Kismo Subur terdiri dari laki-laki dan perempuan. Petani laki laki lebih berperan sepenuhnya dari mulai pengelolaan lahan hingga pasca panen, namun peran petani perempuan hanya bagian menyemai benih, menanam jagung, serta perawatan tanaman jagung. Berdasarkan jam kerja petani perempuan lebih sedikit jam kerjanya dibanding petani laki-laki. Petani perempuan biasanya mulai melakukan jam kerja dari jam 07.00

sampai jam 11.00 sedangkan petani laki-laki mulai dari jam 06.00 hingga jam 12.00. Hal ini karena petani perempuan memiliki kewajiban sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus kegiatan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan lainnya.

Petani wanita lebih cenderung ikut-ikutan dalam mengikuti adanya program kartu tani. Hal ini dibuktikan pada saat wawancara petani perempuan lebih banyak yang tidak mengerti tentang kartu tani. Hal lain yang membedakan petani laki-laki dan petani perempuan yaitu dari kegiatan penyuluhan. Biasanya ketika diadakannya penyuluhan, mayoritas peserta yang ditunjuk ketua kelompok untuk hadir adalah petani laki-laki. Hal tersebut karena petani laki-laki lebih mudah untuk mengikuti kegiatan kelompok dan bersosialisasi dengan petani lainnya dibanding petani perempuan. Hal ini sesuai pendapat Mulyaningsih *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa umumnya petani laki-laki lebih aktif berinteraksi dan mencari informasi mengenai usahataniya dibanding dengan petani perempuan.

**Tabel 2. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Laki-laki	43	55
Perempuan	35	45
Total	78	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### **Berdasarkan Umur**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani yang tergolong Kelompok Tani Kismo Subur didominasi oleh petani dengan umur 15-64 tahun yaitu sebanyak 65 orang dengan persentase 83%. Umumnya petani dengan umur di atas 15 tahun dan di bawah 64 tahun tergolong usia yang produktif. Petani yang tergolong usia produktif cenderung mendukung adanya program kartu tani yang mempermudah penebusan pupuk bersubsidi. Hal yang membedakan petani produktif dan non produktif dalam bertani yaitu petani usia produktif mampu mengembangkan usahatannya dengan baik karena memiliki semangat yang tinggi dan mampu menerima masukan dari penyuluh terkait kegiatan usahatani. Petani dengan usia non produktif cenderung lebih lama dalam menerima masukan dan kritikan terkait usahatani. Seperti halnya dalam penggunaan kartu tani, petani produktif lebih mengerti mengenai penggunaan kartu tani yaitu membawa kartu tani ke KPL kemudian kartu tani digesekan ke mesin EDC (*Electronic Data Capture*). Sedangkan petani non produktif tidak begitu mengetahui mengenai penggunaan kartu tani, petani membawa kartu tani ke KPL, namun tidak mengerti cara kerja dengan

mesin EDC. Hal ini sesuai pendapat Andrianto dan Taufiq (2014) yang menyatakan bahwa umumnya petani bersikap lama dan menolak perubahan. Perilaku petani sering kali mengikuti cara-cara yang biasa dilakukan oleh para pendahulu mereka.

**Tabel 3. Jumlah dan Presentase Responden Berdasarkan Umur**

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
<15	0	0
15 – 64	65	83
>64	13	17
Total	78	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### **Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden penelitian didominasi oleh tingkat SD yaitu sebanyak 54 orang atau 69%, yang mana pendidikan petani di Desa Jragung tergolong relatif rendah. Petani yang memiliki pendidikan relatif rendah dikarenakan kondisi ekonomi keluarga tergolong rendah. Hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar, dan lebih memilih untuk bertani untuk membantu perekonomian keluarga. Pendidikan dapat berpengaruh bagi pengetahuan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin baik pemahaman dan pengetahuan petani dalam berusahatani. Hal ini sependapat

dengan Gusti *et al.*, (2021) yang menyatakan petani yang berpendidikan tinggi adalah yang relatif lebih cepat dalam mencerna ilmu dan menerima serta menerapkan inovasi baru. Terkait penggunaan kartu tani, petani masih belum bisa melaksanakan program kartu tani. Hal tersebut karena petani tidak memahami cara penggunaan kartu tani, petani merasa kesulitan dalam penggunaan kartu tani. Ditunjukkan mayoritas petani tidak melakukan transaksi penggesekan kartu tani menggunakan mesin EDC, tetapi para petani menyerahkan hal tersebut ke pihak pengecer.

**Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak sekolah	11	14
SD	54	69
SMP	9	12
SMA	4	15
Total	78	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

#### **Berdasarkan Lama Berusaha Tani**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh petani yang lama menjalankan usaha taninya dalam waktu lebih dari 10 tahun yaitu sebanyak 61 orang atau 78%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha taninya cukup lama. Kebanyakan para

petani mengikuti usaha tani sejak kecil. Hal ini ditunjukkan dari usaha tani yang turun temurun dari orang tua mereka yang telah bekerja sebagai petani. Perbedaan petani yang memiliki pengalaman usaha tani 1-5, 6-10 tahun dan lebih dari 10 tahun yaitu dalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani dari pengalaman bertani, akan membuat petani melakukan pertimbangan mengenai inovasi baru yang belum pernah diterapkan. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lama, lebih cenderung bersifat kritis dalam mempertimbangkan inovasi baru. Apakah dengan menerima inovasi baru mampu membuat usahatannya menjadi lebih baik atau tidak. Hal ini sesuai pendapat Satriani *et al* (2013) yang menyatakan petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung akan lebih kritis, apabila inovasi yang diterima sesuai dengan pengalamannya.

Terkait penggunaan kartu tani, petani dengan pengalaman lebih lama cenderung bisa menerima program kartu tani. Hal ini karena petani tahu cara melakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang ditentukan berdasarkan kebutuhan usahatannya, sehingga petani merasa jumlah pupuk subsidi yang



diperoleh sudah sesuai kebutuhan. Petani yang kurang berpengalaman dalam usaha tani cenderung kurang menyetujui dengan adanya program kartu tani. Hal ini karena petani tidak tahu cara pemupukan sesuai anjuran dosis, sehingga petani merasa pupuk subsidi yang diperoleh selalu kurang untuk usaha taninya.

**Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Berusaha Tani**

Lama Berusahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1 – 5	2	3
6 – 10	15	19
>10	61	78
Total	78	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh responden dengan luas <0,5 ha yaitu sebanyak 30 orang atau 38%. Hal ini menunjukkan bahwa petani Kelompok Tani Kismo Subur memiliki luas lahan yang tergolong dalam skala kecil. Hal yang membedakan luas lahan <0,5 ha, 0,5-1 ha, dan >1 adalah hasil produksi dan pendapatan. Semakin luas lahan yang digunakan maka akan berdampak bagi produksinya, yang mana akan meningkatkan produksi petani sehingga pendapatan pun meningkat. Hal ini sesuai pendapat Andrias *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa produksi dan efisiensi produksi usahatani dipengaruhi

oleh faktor luas lahan, benih pupuk urea, pupuk TSP dan tenaga kerja.

Terkait dengan program kartu tani, luas lahan yang dimiliki petani ini berkaitan dengan kebutuhan pupuk, dimana semakin besar luas lahan maka kebutuhan pupuk juga relatif banyak, begitu pun sebaliknya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pememilik luas lahan terbanyak pada responden penelitian yaitu Pak Amin Taat:

*“pupuk yang saya dapatkan sesuai dengan RDKK mbak, yaitu sebanyak 2.203 dengan luas lahan 2 ha.”*

Hal tersebut berbeda dengan responden yang memiliki luas lahan terkecil yaitu Bapak Suwahono menyatakan bahwa:

*“jumlah pupuk yang saya dapat yaitu 16kg dengan luas lahannya 0,016 ha”.*

Petani merasa kebutuhan pupuk bersubsidi yang diperoleh sudah sesuai dengan yang ada di RDKK, namun banyak juga petani yang merasa bahwa terkadang masih belum bisa memenuhi saat musim tanam tiba. Sebagian petani lebih memilih untuk membeli pupuk non subsidi di saat pupuk subsidi yang di dapat dirasa kurang. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Pak Marmin yaitu:

*“sesuai usulan yang di RDKK jumlah pupuk subsidi yang saya dapatkan sudah sesuai dengan luas*

*lahan yang saya miliki, namun terkadang masih belum bisa mencukupi saat musim tanam tiba”.*

**Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Luas Lahan**

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
<0.5	30	38
0,5 – 1	24	31
>1	24	31
Total	78	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### **Deskripsi Hasil Penelitian Berdasarkan Variabel Pengetahuan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan petani terhadap program kartu tani didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 47 orang atau 60%. Perbedaan kategori pengetahuan petani ini diperoleh dari hasil perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki masing-masing petani terkait tentang program kartu tani. Ditunjukkan dari indikator pengetahuan petani terhadap program kertu tani meliputi beberapa aspek seperti tujuan, ruang lingkup, struktur organisasi, manfaat pedoman dan cara penggunaan. Berkaitan dengan aspek tujuan mayoritas petani kurang tahu terkait tujuan kartu tani secara menyeluruh. Hal yang diketahui terkait tujuan kartu tani yaitu untuk mendapatkan pupuk subsidi. Mayoritas petani kurang mengetahui aspek 6 tepat secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan petani tidak mengikuti informasi

mengenai program kartu tani. Perihal aspek ruang lingkup mayoritas petani mengetahui bahwa program kartu tani merupakan program dari pemerintahan pusat yang merupakan pengelolaan pupuk bersubsidi yang menggunakan kartu debit BRI sebagai transaksi pupuk subsidi. Mayoritas petani tidak tahu perihal SIMPI (Sistem Informasi Pangan Indonesia) dan pengelolaan pupuk berdasarkan peraturan daerah. Hal ini karena petani hanya mengetahui bahwa pupuk subsidi diatur dan disusun oleh kelompok tani dan perangkat desa.

Berdasarkan aspek manfaat mayoritas petani lebih mengetahui bahwa kartu tani untuk mendapat kepastian pupuk bersubsidi dan dapat meringankan biaya simpanan. Petani masih banyak yang belum tahu tentang manfaat lain dari kartu tani seperti mendapat bantuan permodalan untuk petani, menumbuhkan kebiasaan menabung, mendapatkan kemudahan penjualan hasil panen, dan mendapatkan kemudahan bantuan sosial. Hal ini dikarenakan kegiatan sosialisasi yang diberikan di Desa Jragung terkait program kartu tani masih kurang. Khususnya, terkait bantuan permodalan diharapkan pemerintah dengan penggunaan kartu tani yang baik dan kemampuan kelompok yang solid,

sehingga petani melalui kelompok tani dapat mengusulkan bantuan permodalan kepada Bank BRI. Terkait manfaat menumbuhkan kebiasaan menabung, diharapkan adanya kartu tani dapat menumbuhkan kebiasaan menabung sehingga mampu menebus pupuk subsidi dengan hasil tabungan tersebut. Namun kenyataan di lapangan petani membayar dengan tunai, yaitu petani datang ke KPL membawa uang tunai dan transaksi dilakukan oleh pihak pengecer.

Perihal aspek pedoman, mayoritas petani mengetahui pedoman usulan pembuatan kartu tani yaitu membawa persyaratan seperti kartu keluarga, fotokopi KTP dan SPT yang diserahkan ke RT kemudian ke kelompok tani. Petani banyak yang tidak mengerti alur untuk mendapatkan kartu tani. Hal ini terjadi karena petani menyerahkan seluruh kewenangan permohonan pupuk subsidi kepada pengurus pengecer. Anggota kelompok cenderung acuh terhadap mekanisme permohonan pupuk subsidi serta mengikuti keputusan pengurus. Perihal aspek cara menggunakan kartu tani, mayoritas petani mengetahui penggunaan kartu tani dalam penebusan pupuk yaitu diwajibkan membawa kartu tani ke kios pupuk, kemudian transaksi akan dilakukan oleh

pihak kios. Petani juga mengetahui pupuk subsidi tidak dapat diambil sekaligus. Petani menyatakan bahwa setiap 3 kali sekali pengambilan pupuk subsidi dilakukan yaitu pada setiap musim tanam.

**Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan**

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (Orang)
Tinggi	18 – 29	11	14
Sedang	30 – 41	47	60
Rendah	42 – 53	20	26

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### **Deskripsi Hasil Analisis Mengenai Efektivitas Penggunaan Kartu Tani**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil perolehan skor responden mengenai efektivitas program kartu tani didominasi oleh kategori kurang efektif yaitu sebanyak 46 orang atau 59%. Hal ini menandakan bahwa penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen kurang efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumarno beliau menyatakan bahwa:

*“untuk jumlah pupuk, yang saya dapat belum bisa memenuhi kebutuhan saat musim tanam, yang saya butuhkan seharusnya yaitu 1.000 kg untuk luas lahan 0,838 ha, namun yang didapatkan hanya 920 kg”.*

Petani secara mayoritas beranggapan bahwa jumlah pupuk subsidi tidak mencukupi kebutuhan

petani setiap musim tanamnya dan pendistribusian pupuk subsidi selalu tidak tepat waktu. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dari Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa terdapat indikator dalam pelaksanaan program kartu tani yang menyebabkan program kurang optimal. Contohnya, seperti keterlambatan distribusi pupuk ke KPL yang menghambat proses pembenihan bagi petani serta kurang optimalnya penyuluhan yang diberikan.

Ditinjau dari aspek tepat jumlah, sebagian besar petani cenderung kurang setuju mengenai jumlah alokasi pupuk yang diberikan, karena petani beranggapan bahwa pupuk subsidi yang diperoleh terlalu sedikit dan belum bisa mencukupi kebutuhan petani setiap musim tanam. Adanya program kartu tani di harapkan petani semakin tahu cara pemupukan yang baik, sesuai dengan anjuran, tidak berlebihan dan sesuai luas lahan. Namun di lapangan petani merasa setiap musim tanam jumlah pupuk yang diperoleh masih kurang dan kadang tidak kebagian saat musim tanam tiba. Mengenai hal ini, petani masih tetap melanjutkan usahatannya, sebagian petani yang merasa kekurangan jumlah pupuk subsidi memilih untuk membeli pupuk non subsidi.

Terkait tepat jenis, mayoritas petani cenderung setuju dengan jenis pupuk subsidi yang diberikan, karena sudah sesuai yang dibutuhkan dan sesuai dengan yang ada di RDKK. Perihal tepat tempat, kebanyakan petani menyatakan bahwa pupuk bersubsidi selalu dapat di tebus oleh petani sesuai dengan wilayah petani. Akses ke tempat penebusan pupuk bersubsidi juga dekat dengan tempat tinggal petani, karena KPL yang tercantum pada kartu tani disesuaikan dengan wilayah tempat tinggal petani, sehingga petani tidak jauh dari tempat buat menebus pupuk. Ditinjau dari aspek tepat mutu, para petani menyatakan bahwa pupuk yang diperoleh petani telah sesuai dengan kualitas yang diharapkan, yaitu pupuk bersubsidi yang diedarkan bukan pupuk palsu serta selalu terjamin mutunya pada tiap musim tanam. Pupuk bersubsidi yang diedarkan dapat membantu petani dalam pemeliharaan tanaman yang diusahakan.

Berkaitan dengan aspek tepat waktu, petani mayoritas beranggapan bahwa distribusi alokasi pupuk subsidi saat pengambilan selalu tidak tepat waktu. Berdasarkan pernyataan Bu Sri selaku KPL Kelompok Tani Kismo Subur beliau menyatakan:

*“pupuk yang didistribusikan sudah tepat waktu yaitu setiap bulan*

*pengiriman pupuk tiba, namun petani kerap mengeluh saat musim tanam pertama tiba pupuk, yang diberikan tidak bisa memenuhi sampai menjelang musim tanam kedua”.*

Hal ini terjadi bisa juga karena disebabkan oleh faktor internal atau petani yang menggunakan pupuk tidak sesuai anjuran. Kesalahan ini terjadi pada waktu musim tanam tiba dan pada waktu pemupukan. Masih ada petani yang beranggapan bahwa semakin banyak pupuk yang digunakan maka akan didapatkan hasil yang lebih baik pula. Hal tersebut sesuai pendapat dari Simanjuntak *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kelangkaan pupuk atau kesulitan yang dihadapi oleh para petani untuk mendapatkan jumlah pupuk yang sesuai dengan kebutuhan masih terjadi. Kebutuhan tersebut adalah pada waktu musim tanam tiba dan pada waktu pemupukan. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu internal (petani) dan eksternal (distributor). Mengenai tepat harga, para petani menyatakan bahwa harga pupuk sudah sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET), harga di distributor untuk jenis pupuk urea adalah sebesar Rp. 112.500/kg sedangkan HET yaitu Rp. 90.000/50kg.

**Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Efektivitas**

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Efektif	38 – 48	22	28
Kurang Efektif	26 – 37	46	59
Tidak Efektif	16 – 26	10	13

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

### **Analisis Hubungan Pengetahuan Petani Dengan Efektivitas Penggunaan Kartu Tani**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,242 dan nilai sig.(1-tailed) sebesar 0,033. Hasil nilai sig.(1-tailed) memiliki nilai 0,033 dimana nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan dengan efektivitas penggunaan kartu tani. Hal ini dikarenakan adanya peran aktif kelompok tani dalam memberikan informasi mengenai syarat-syarat pengajuan menjadi peserta kartu tani dan bantuan dari pengurus pupuk bersubsidi (KPL) sehingga membantu dalam pelaksanaan program kartu tani. Bantuan tersebut dalam bentuk pendataan anggota kelompok dan pendaftaran pembuatan kartu tani, penyusunan RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) untuk pengajuan pupuk bersubsidi sesuai luas lahan penebusan atau pembelian pupuk bersubsidi di pengecer.

Hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,242 yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variabel pengetahuan dengan efektivitas penggunaan kartu tani. Hal ini dikarenakan adanya pengetahuan petani belum tentu dapat membuat program menjadi efektif, namun juga didukung dengan adanya peran pemerintah dalam merealisasikan program. Ditunjukkan di lapangan bahwa seharusnya pada saat penebusan pupuk bersubsidi petani membawa kartu tani ke KPL kemudian menggesekan kartu tani ke mesin EDC atau melakukan transaksi sendiri. Namun yang terjadi petani hanya menyerahkan kartu tani ke KPL kemudian dibantu untuk transaksi pupuk bersubsidi, petani merasa kesulitan untuk melakukan transaksi sendiri. Hal tersebut tidak selaras dengan pendapat Jorgi *et al.* (2019) bahwa terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara pengetahuan dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap program kartu tani, maka semakin tinggi efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya pengetahuan petani melalui sosialisasi yang diperoleh dari penyuluh, dinas terkait dan Bank BRI

membuat petani semakin tahu terhadap program dan membuat petani melaksanakan program dengan menggunakan kartu tani tanpa adanya paksaan.

Hasil koefisien korelasi memiliki nilai yang positif, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai pengetahuan petani terhadap kartu tani maka semakin tinggi juga efektivitas penggunaan kartu tani. Hal ini karena dilihat dari adanya peran aktif kelompok tani dalam memberikan informasi dan bantuan dalam pelaksanaan program kelompok tani. Ditinjau dari aspek pengetahuan, pengetahuan merupakan suatu modal awal yang dibutuhkan petani untuk menjalankan suatu program. Dengan meningkatnya pengetahuan petani khususnya dalam hal tujuan, ruang lingkup, manfaat dan pedoman maka akan meningkatkan penggunaan kartu tani terkait pendistribusian dan penebusan pupuk subsidi yang sesuai dengan asas 6 tepat. Hal ini selaras dengan Jorgi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa meningkatnya pengetahuan petani khususnya aspek tujuan, manfaat pedoman dan penggunaan kartu tani maka akan meningkatkan efektivitas program kartu tani sesuai 6 tepat.

**Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman**

Variabel	Variabel Efektivitas Penggunaan Kartu Tani (Y)	Sig. (1-tailed)
	Korelasi (r)	
Pengetahuan (X)	0,242	0,033

Sumber: Data Primer Penelitian, 2022

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani di Desa Jragung, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan petani terhadap efektivitas penggunaan kartu tani pada aspek (tujuan, ruang lingkup, struktur organisasi, manfaat, pedoman, dan cara penggunaan) termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 65%.
2. Efektivitas penggunaan kartu tani termasuk dalam kategori kurang efektif yaitu sebesar 59%.
3. Terdapat hubungan yang lemah dan positif, serta signifikan antara pengetahuan petani dengan efektivitas penggunaan kartu tani dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,242.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diberikan saran sebagai berikut: Pemerintah dalam merealisasikan program kartu tani perlu ditekankan lagi terkhusus pada cara penggunaan kartu tani, agar petani mengerti dan mau melakukan transaksi secara mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan tentang kartu tani kepada kelompok tani secara berkelanjutan. Hal lain juga bisa dengan menyederhanakan cara pengambilan pupuk bersubsidi yaitu diambil secara manual.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto dan T. Taufiq. 2014. Pengantar Ilmu Pertanian, Agraris, Agrobisnis, Agroindustri dan Agroteknologi Global Pustaka Utama, Jogjakarta, Indonesia.
- Andrias, A. A., Yus, D. dan Mochammad R. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah (Suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbe Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4 (1) : 521 – 529.
- Astuti. 2017. Analisis korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara keaktifan mahasiswa dengan hasil belajar akhir. *Journal of information and computer technology education*, 1 (1) : 1 – 7.
- Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Karangawen. 2021. Data Pengguna Kartu Tani di Kecamatan Karangawen.

- Baroroh. 2008. Trik Trik Analisis Statistik dengan SPSS 15. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Biro Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Provinsi Jawa Tengah. 2021. AbupatenBatang. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Program kegiatan kartu tani. <http://biroinfrastad.jatengprov.go.id/programkegiatan/kartu-tani/>. Diakses pada 03 januari 2022.
- Gusti, I. M., S. Gayatri, dan A. Subhan. Pengaruh umur, tingkat Pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19 (2) : 209 – 221.
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., dan Dalmyiatun, T. 2019. Hubungan tingkat pengetahuan petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kabupaten Semarang. *Jurnal Agraris*, 5 (2) : 89 – 98.
- Laleb dan Nuswantara, B. 2019. Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan keputusan inovasi penggunaan kartu tani di Kelurahan Kauman Kidul, Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Pertanian AGRILAND*, 7 (2) : 154 – 158.
- Mulyaningsih, A., A. V. S. Hubeis, D. Sadono, dan D. Susanto. 2018. Partisipasi petani pada usahatani padi, jagung, dan kedelai perspektif gender. *Jurnal Penyuluhan*, 14 (1) : 145 – 158.
- Purnomo, R.A. 2017. Menulis Penelitian. Unmuh Ponorogo Press, Ponorogo.
- Rahayu, S. W. 2021. Pengaruh kompetensi penyuluh pertanian terhadap efektivitas pelaksanaan program kartu tani. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 1 (12) : 1361 – 1369.
- Rigi N., S. Raesi, dan R, Azhari. 2019. Analisis efektivitas kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani padi di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Journal Of Socio On Tropical Agriculture*, 1 (3) : 75 – 83.
- Satriani, L. Effendy dan E. J. Muslihat. 2013. Motivasi petani dalam penerapan teknologi PTT padi sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 8 (2) : 86 – 93.
- Simanjuntak, S. A., I K. S. Diarta, dan I. M. Sarjana 2020. Peranan kelompok tani sehat terhadap keberhasilan penyaluran pupuk bersubsidi di Nagori Dolok Marlawan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 9 (3) : 367 – 374.
- Sipayung, B. P., S. J. Kune., A. Nubatonis., dan Y. P. V. Mambur. 2021. Pengambilan keputusan dan preferensi petani menggunakan pupuk subsidi di Kecamatan Sentra Padi Kabupaten Timor Tengah Utara (Studi Kasus Kecamatan Biboki Anleu). *Jurnal AGRIMOR*, 6 (4) : 194 – 202.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. ALFABETA, Bandung.
- Ulma R. O. 2017. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 1 (2) : 1 – 12.